Sinar Harapan
Tgl:23 Agustus 1975.

Pameran Seni Rupa Baru Indonesia 1975

Oleh : Drs. Sudarmaji

PAMERAN oleh sebelas senirupawan yang berasal dari Jakarta, Bandung dan Yogyakarta di TIM Agustus ini cukup menarik perhatian. Empat orang pernah menuntut pelajaran di Departemen Seni ITB, sedangkan tujuh sisanya lepasan STSRI "Asri" Yogyakarta.

Empat yang pertama ialah : Jim Supangkat, Bakhtiar Zainul, Anyool Broto dan Pandu Sudewo; sedangkan yang berikut ialah : B. Muniardi, Siti Adyati, Harsono, Hardi, Muryotohartoyo, Ris Purwana dan Nanik Mirna.

APAKAH sebabnya mereka menarik?

Bukan karena "kebrandalan" mereka karena statemennya Desember Hitam yang ditandatangani oleh enam orang diantaranya. Sebab seperti pernah penulis katakan kepada beberapa orang diantaranya, statemen mereka sesungguhnya tidak banyak makna dan kekuatannya. Akhirnya memang menjadikan orang banyak salah mengerti. Tetapi menarik karena mereka sudah menelurkan karya-karya yang punya kejutan. Punya daya bentur yang menyadarkan para seniman Indonesia baik yang muda maupun yang tua, bahwa bahasa kesenirupaan selalu bisa diperkaya : Dari tahun ketahun.

Meskipun pengertian senirupa barangkali banyak, tetapi rumusan yang netral dan universal pada pendapat penulis ialah : Manifestasi pengalaman estetis lewat bahasa visuil. Dahulu orang menggunakan anasir garis, bidang, warna dan bentuk sehingga dari padanya dijelmakanlah suatu dunia baru. Ialah dunia seni.

Dunia seni yang dijelmakan ini pada anggapannya lain sekali dengan dunia rieel. Representasinya memerlukan tanda-tanda atau simbul. Tetapi apa yang lagi diusahakan oleh para peserta pameran diatas ialah pencairan batas dua dunia itu tadi dalam artian dunia seni mereka makin mendekati dunia kongkrit. Dari tutur kata yg terlontar dari para senimannya, umpamanya **Hardi** dan **Adyati**, ternyata bahwa masa seni abstrak seyogianya mulai ditutup oleh masa seni yang lain yang lebih kongkrit. Kongkrit karena hal itu merupakan bukti terlibat eratnya seniman dengan persoalan umat manusia dengan segala aspek baik materiil maupun spirituil tetapi juga kongkrit dalam meralh bahasa yang akan digunakan.

Ini artinya mereka mulai menggunakan bahasa bentuk dan warna namun yang sudah merupakan kesatuan atau unit. Ia menjadi berwujud benda kongkrit dimana mereka tinggal mengkomponirnya menjadi suatu kesatuan yang lebih lengkap. Mereka bisa saja langsung meraih sebuah meja sebuah bunga plastik, sepucuk pistol, setandan pisang, seutas tali, seekor burung dan lain sebagainya. Burungnya, burung betul, yang terpaksa harus diberi makan dan minum sepanjang hari. Jadi bukan wujud burung dari pada cat atau perunggu.

Inilah faktor barunya seni mereka berbanding sebelumnya yang ada di Indonesia. Apalagi berbanding rumusan seni gaya Persagi dan Sujoyononya.

DENGAN menggunakan dataran cermin sebagai kanvas kesenilukisan, Siti Adyati mulai memperhitungkan juga para apresiator sebagai anasir seni lukis. Dan dengan menggunakan ruang kongkrit yang nyata-nyata tiga dimensional tempat karya-karya lahir menunjukkan pula bahwa ia mau melenyapkan batas antara kategori seni lukis dan seni patung. Bahkan jika bunga, pestol, dan benda lain yang digantung dengan seutas tali yang bergerak-gerak karena angin, **Harsono** sudah memasukkan pula unsur gerak dalam karya ciptanya.

Dalam proses kelahiran karya cipta, **Jim Supangkat** bertolak dari impuls-impuls sebagai potensi yang mendorong terjadinya idea kesenirupaannya. Dalam transformasi sensuilnya, ia cenderung untuk meraih bukan kanvas, cat dan kuas — meskipun itu juga sesekali mungkin dilakukan — melainkan apa saja yang relevan sebagai penjelmaan ideanya. Dan bagaimana perhitungan Jimy bernama komposisi, untity, dengan kaidah artistik yang harmoni, balans, ritme dan lain sebagainya itu ?

Dia bilang, diatas segala-galanya ! Jawaban "diatas segalanya" pada pendapat penulis memang jawaban yang tepat, supaya orang tidak menyangka bahwa Jimy tidak pernah tahu komponen design tersebut. Sebab terbukti dalam karya-karya yg lahir, sentuhan rasa, intelek, artistik, bahkan keterlibatan Jimy dengan situasi sosio-ekonomi-politik pun penulis tangkap. Terkadang sentuhan itu teramat lembut seperti karyanya yang berjudul "Bunga Tembaga Dalam Pagar" tetapi terkadang amat gamblang seperti pada : "Kamar Tidur Seorang Perempuan Dengan Anaknya".

Konsepsi estetik **B. Muniardi**, pada pendapat penulis sama dengan kawan kesebelasannya : Hardi, Jimy, **Nanik Mirna**, ialah bahasa seni nya adalah unit kecil(benda kongkrit) yang dikomponir menjadi kesatuan yang lebih kompleks, yang mencerminkan perjalanan hidup atau pengalamannya. Bedanya terletak pada penyelesaian Muniardi yang rapi, kokoh memberat, tetapi terkadang juga terasa lembut mengusap. Ada terkesan perhitungan intelektif dari pada yang emosionil. Begitulah kesan yang penulis tangkap dari karya **Ris Purwana**. Ia perfect dalam mengolah design, cermat pula dalam teknis pelaksanaannya. Maka berbanding dengan karya Adyati, Ris Purwana terasakan "dingin" dalam artian positif.

SESUAI dengan kredonya sendiri, yang menyatakan bahwa melukis adalah main-main, tidak perlu harus dilakukan dengan penuh haru, mendalam, serius dan lain-lain, maka pengambilan material kesenilukisannya yang terasa sembarangan itu memang menjadi klop. Apakah ini suatu sindiran kepada banyak gejala yang melingkunginya ? Atau sindiran kepada diri sendiri? Masih diperlukan waktu untuk pengamatan selanjutnya.

Tetapi mungkin juga pengamatan serius kurang diperlukan. Barangkalipun cukup pengamatan main-main ibarat orang memecahkan telur untuk campuran bikin martabak. Biasanya sambil memecah sambil bertanya : Beli berapa biji ?

Karya Nanik Mirna, Anyool Broto, Pandu Sudewo, memang bukan karya-karya yg kurang menarik. Namun penulis kurang merasa dibentur penghayatannya. Karya Nanik Mirna bisa menggugah senyum penulis. Apalagi karyanya yang bertuliskan "Wanted".

Nah. Selamat Seniman Muda Kami mempercayakan tongkat estafet seni rupa Indonesia, untuk kalian bawa .... ke depan ! ∴

SENI BUDAYA
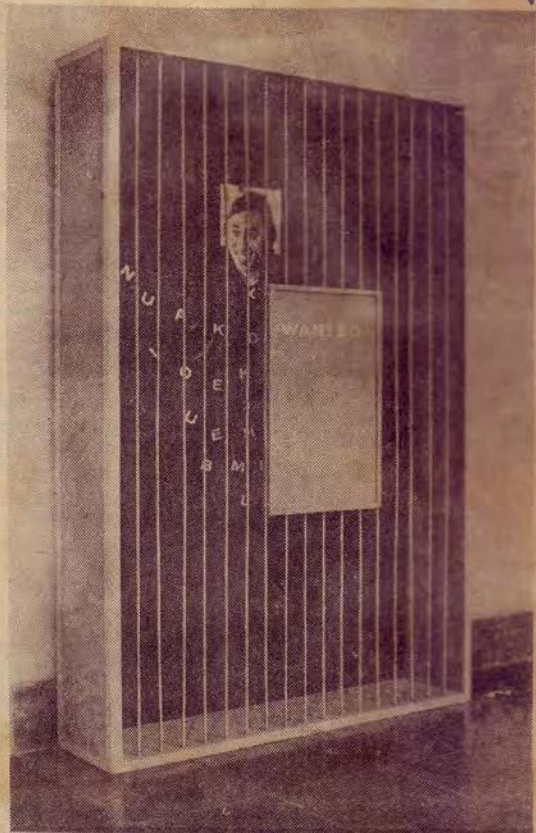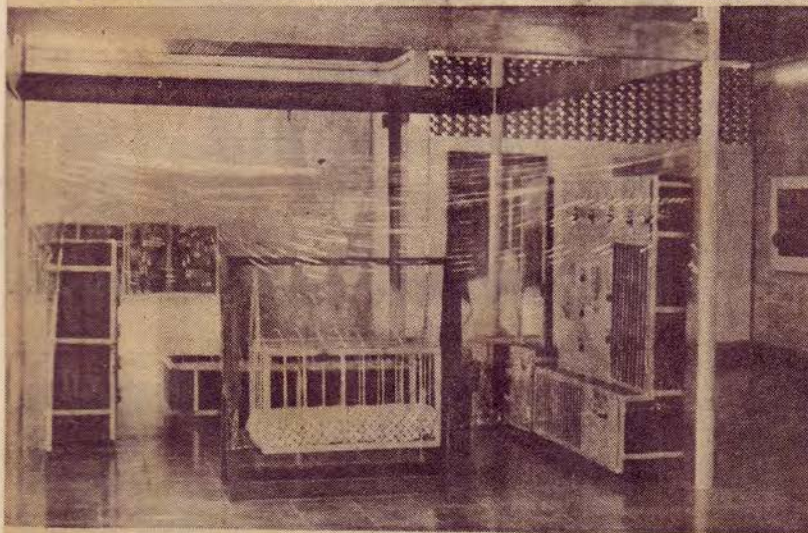
Tiga di antara karya seniman2 muda yang baru2 ini telah dipamerkan di TIM Jakarta dan diangkut ke Bandung untuk dipamerkan di Kampus ITB. "Cermin Berganda" kiri atas, karya Siti Adiyati. "Kamar Tidur Seorang Perempuan dengan Anak-nya" karya Jim Supangkat (kiri bawah) dan "Wanted" karya Nanik Mirna. (Foto2; Drs. Sudarmaji")